

Pengaruh Sumber Bonggol dan Media Tanam pada Pembibitan Tanaman Pisang Kayu (*Musa paradisiaca* L.cv.Kayu)

**I KOMANG AGUS SUPRIANA
GEDE WIJANA *)
I GUSTI NGURAH RAKA**

Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana
*)Corresponding author at: Jl. Patih Nambi IVF/2 Denpasar Telp. (0361) 424702
E-mail address: wijana07@yahoo.com

ABSTRACT

Influence of excrescence type and planting media on the seeding of banana Kayu plant (*Musa paradisiaca* L. cv

This research aims to obtain the treatment interaction of the best excrescence type and planting media on the seeding of banana Kayu plant. The research was conducted on April until July 2014, using Random Design Factorial Group with 3 repetitions. The first factor is the type of excrescence (sword seedling excrescence, mature seedling excrescence, and fruitful excrescence), meanwhile the second factor is the planting media of soil + sand + charcoal chaff (v:v:v = 2:1:1); soil + sand + compost (2:1:1); soil + sand + charcoal chaff + compost (2:1:0.5:0.5). Banana excrescence was taken from the healthy plant, then it was split and soaked in the Biota L solution for 1 hour. The excrescence is planted on polybag with planting media according to the treatment, and located under the shelter of paranet 75%. The result of research showed that (1) There was an interaction between the treatment of excrescence type and planting media toward the period of bud emergence, the fastest (6.6 Day after Planting) was showed in the treatment combination of mature seedling excrescence which being planted on the media of soil + sand + compost (2:1:1); (2) The use of sword seedling excrescence resulted in the height of bud, trunk circumference, amount of leaves, and the best leaf area; (3) The planting media of soil + sand + charcoal chaff (2:1:1) resulted in the height of bud, trunk circumference, amount of leaves, and the best leaf area.

Keywords: *Seedling of Banana Kayu, Banana excrescence, Planting media.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali sangat tergantung pada tanaman pisang, karena tanaman ini memiliki nilai ekonomi dan sosial yang sangat penting, tidak hanya bagian buah

tetapi juga daun, anakan, serta batangnya dalam menunjang kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan upacara. Lima jenis buah dengan konsumsi tertinggi di Denpasar yaitu nanas, papaya, semangka, pisang, dan apel. Buah tersebut banyak dibutuhkan oleh hotel dan restoran mencapai 29.421,48 ton, juga dibutuhkan oleh toko-toko buah dan pasar (Antara, 2006). Pisang kayu (*Musa paradisiaca* L. cv. *Kayu*) merupakan pisang dengan permintaan yang tinggi dibandingkan dengan pisang jenis lainnya, yang dibutuhkan oleh hotel, restoran, maupun masyarakat umum (Argawa, 2013). Pisang ini memiliki ciri-ciri khas berwarna kemerahan pada pelepah daunnya, buah dari pisang ini memiliki rasa manis yang khas, tidak berubah warna ketika digoreng, kulit lebih tebal sehingga tahan disimpan lama. Selain hal tersebut pisang ini juga banyak dibutuhkan pada upacara Agama Hindu.

Peningkatan produktivitas pisang dari tahun 2008 sampai tahun 2011 belum mampu memenuhi kebutuhan pisang di Indonesia, dan terjadi penurunan produktivitas pisang pada tahun 2012 sebesar 0,27% ini akan berpengaruh terhadap pasokan buah pisang (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura, 2012). Penurunan produktivitas pisang terjadi akibat teknik pembibit dan budidaya tanaman yang tidak sesuai, serangan hama dan penyakit, dan minimnya bibit yang tersedia untuk peluasan lahan (Supadma dkk., 2011; Sugito, 2012).

Perbanyak pisang oleh petani biasanya dilakukan dengan cara penanaman anakan dewasa. Cara tersebut dilakukan karena relatif lebih mudah dan sederhana. Tentu cara ini akan boros dengan bahan bibit, karena satu anakan hanya menjadi satu bibit. Pisang yang sudah berbuah tidak lagi memiliki dominansi apikal sehingga pada bonggolnya diharapkan terdapat banyak potensi mata tunas yang siap dijadikan bibit.

Mulyanti dkk. (2008), menyatakan perlunya penjarangan untuk menjaga jumlah anakan, menjaga jarak tanam, dan yang paling penting adalah menjaga agar produksi tidak menurun. Penjarangan dilakukan dengan memelihara 1 tanaman indukan (umur 9 bulan), 1 anakan (umur 7 bulan), dan 1 anakan muda (umur 3 bulan) dilakukan rutin setiap 6-8 minggu. Hal tersebut yang tidak dilakukan oleh petani kita sehingga terjadi penurunan produksi dan kekurangan pasokan pisang untuk kebutuhan masyarakat, hotel, dan restoran. Dengan melakukan penjarangan tentunya akan tersedia bonggol-bonggol dari berbagai umur, demikian pula untuk tanaman yang dipanen buahnya. Bonggol-bonggol tersebut berpotensi sebagai sumber bibit, dalam rangka melestarikan dan meningkatkan produksi khususnya untuk pisang kayu.

Selain sumber bibit media juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tunas dalam pembuatan bibit pisang. Ratna dkk. (2006), menyatakan bahwa media tanah dan pasir dengan perbandingan volume 4:1 berpengaruh nyata dibandingkan dengan media tanah maupun pasir saja, terhadap pembentukan tunas, tinggi batang tunas, dan menghasilkan pertumbuhan vegetatif tanaman yang paling baik. Irwanto (2013), menemukan bahwa pemberian kompos menyebabkan perbedaan tinggi bibit, jumlah daun, panjang daun, dan lingkaran batang yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa pemberian kompos pada pembibitan pisang asal bonggol. Arang sekam berpotensi

sebagai media tanam karena arang sekam merupakan media tanam yang mampu menahan kehilangan air, sebagai bahan pembenah tanah, menyediakan unsur hara tambahan (khususnya P dan K), merupakan media tanam yang dapat meminimumkan kerusakan karena penyakit (Soemeinaboedhy dan Tejowulan, 2007; Fahmi, 2013). Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap pengaruh jenis bonggol serta modifikasi media untuk pembibitan tanaman pisang kayu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan interaksi perlakuan jenis bonggol dan media tanam terbaik pada pembibitan tanaman pisang kayu.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Puhu, Payangan, Gianyar Bali, yang berada pada 450-931 meter di atas permukaan laut, suhu 22-28 °C, kelembaban 80%, rata-rata curah hujan 2.800 mm/tahun dengan sebaran 6 bulan basah dari Bulan Oktober – Bulan Maret, dan 6 bulan kering dari Bulan April – Bulan September. Dilaksanakan dari Bulan April sampai Bulan Juli 2014.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bonggol pisang kayu bonggol anakan pedang, anakan dewasa, dan sudah berbuah, polybag, air, Biota L, dan media tanam (kompos, pasir, tanah, dan arang sekam).

Peralatan yang digunakan antara lain cangkul, pisau, tembilang (linggis) bermata lebar, kertas label, ember, meteran, penggaris, dan kertas melimeter blok.

2.3 Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial, terdiri dari 2 faktor. Faktor pertama adalah jenis bonggol (B) dengan tiga tingkat umur yakni:

Bp = Bonggol dari anakan pedang.

Bd = Bonggol dari anakan dewasa.

Bb = Bonggol dari tanaman pisang yang telah berbuah.

Faktor ke dua adalah jenis media (M) dengan tiga jenis media yaitu:

Ma = Media campuran tanah + pasir + arang sekam 2:1:1 (v : v : v).

Mk = Media campuran tanah + pasir + kompos 2:1:1 (v : v : v).

Mak = Media campuran tanah + pasir + kompos + arang sekam 2:1:0,5:0,5 (v : v : v : v).

Percobaan tersebut diulang sebanyak 3 kali dan masing-masing kombinasi perlakuan dengan tiga polybag, sehingga keseluruhan percobaan tersebut berjumlah $3 \times 3 \times 3 \times 3 = 81$ polybag percobaan.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Persiapan Bonggol

Bonggol pisang kayu diambil dari tanaman yang sehat dengan ciri-ciri tanaman tidak terserang penyakit dan tidak busuk baik batang maupun bonggolnya. Pengambilan bonggol pisang disesuaikan dengan jenis yang dibutuhkan (anakan pedang, anakan dewasa, dan dari pisang yang sudah berbuah). Setelah dipilih bonggol diambil dari tanah secara hati-hati agar mata tunas tidak rusak dengan menggunakan linggis bermata lebar. Setelah bonggol diangkat selanjutnya dibersihkan akarnya dan tanah yang menempel. Bonggol dipotong membujur sehingga didapatkan potongan bonggol dengan ukuran yang hampir sama. Untuk anakan pedang dibelah 2-4 belahan, anakan dewasa dibelah 4-6 belahan, sedangkan yang sudah berbuah dibelah lebih dari 6 belahan. Potongan dengan rentangan tersebut didapatkan belahan bonggol yang hampir sama antar perlakuan. Dilakukan sterilisasi dengan cara direndam pada larutan Biota L selama 1 jam. Setelah perendaman kemudian ditiriskan (Santoso, 2012).

2.4.2 Persiapan Media Tanam dan Penanaman Bonggol

Media tanam yang disiapkan ada tiga jenis sesuai dengan perlakuan yakni media tanah + pasir + arang sekam dengan perbandingan volume 2:1:1, tanah + pasir + kompos dengan perbandingan volume yang sama, sedangkan tanah + pasir + arang sekam + kompos dengan perbandingan volume 2:1:0,5:0,5. Ketiga jenis media tersebut dimasukkan kedalam polybag dengan volume 14733 cm³ (diameter 25 cm dan tinggi 30 cm). Penanaman dilakukan pada sore hari untuk mengurangi penguapan pada siang harinya. Sisa dari rendaman Bopta L disiramkan 240 ml/polybag. Bonggol ditanam pada media yang telah disiapkan sebelumnya. Penanaman dilakukan dengan posisi tegak dengan polybag. Kemudian polybag yang telah ditanam bonggol diletakan pada tempat yang teduh/naungan (Mulyanti dkk., 2008; Santoso, 2012).

2.4.3 Perawatan

Perawatan yang dilakukan yakni menjaga kelembaban tanah dengan cara penyiraman sesuai dengan kebutuhan. Pemupukan dilakukan 2 minggu sekali dengan larutan urea konsentrasi 2 g/l yang disiramkan 240 ml pada setiap perlakuan (Mulyanti dkk., 2008; Santoso, 2012). Untuk mengurangi gulma di sekitar barisan polybag dan mencegah agar akar tanaman pisang tidak menyentuh tanah (diluar media tanam) dialaskan dengan terpal/plastik tebal.

2.4.4 Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap:

1. Waktu muncul tunas (hari)

Perhitungan waktu muncul tunas dilakukan setiap hari. Terhitung sebagai tunas apabila tunas sudah muncul di atas media tanam dengan tinggi minimal 2 cm.

2. Tinggi tunas (cm)
Tinggi tunas diamati sejak muncul tunas, pengamatan dilakukan setiap 1 minggu sekali sampai bibit berumur 3 bulan setelah tanam (BST). Penghitungan tinggi tunas dilakukan dengan mengukur tinggi tunas dari permukaan media tanam sampai ujung daun tertinggi.
3. Jumlah daun (helai)
Pengamatan jumlah daun dilakukan dengan menghitung daun yang telah membuka sempurna. Pengamatan jumlah daun dilakukan setiap minggu sekali sampai bibit berumur 3 BST.
4. Luas daun total (cm²)
Luas daun diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Luas Daun} = p \times l \times k \dots\dots\dots 1$$

Keterangan :

- p = panjang daun
- l = lebar daun
- k = konstanta

Panjang daun diukur dari pangkal lembar daun sampai ujung lembar daun, sedangkan untuk lebar daun diukur lebar daun yang terlebar. Konstanta dihitung berdasarkan luas daun sebenarnya yang diukur dengan menggunakan kertas milimeter blok. Konstanta (k) untuk perlakuan bonggol anakan pedang: 0,699, bonggol anakan dewasa: 0,695, dan bonggol sudah berbuah: 0,67. Pengamatan luas daun dilakukan setiap satu minggu sekali sampai bibit berumur 3 BST.

5. Lingkar batang (cm)
Lingkar batang diukur menggunakan meteran dengan cara melingkari bagian batang tunas terbawah. Pengamatan dilakukan setiap satu minggu sekali sampai bibit berumur 3 BST.

2.4.5 Analisis Data

Untuk mengetahui hasil dan pengaruh dari perlakuan yang diberikan, data hasil pengamatan ditabulasi sehingga diperoleh nilai rata-rata. Selanjutnya dilakukan analisis keragaman sesuai rancangan yang digunakan. Apabila perlakuan berpengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji beda nilai rata-rata dengan uji Duncan 5%.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistika menunjukkan bahwa interaksi antara perlakuan jenis bonggol dan perlakuan media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap waktu muncul tunas, sedangkan untuk variabel lain menunjukkan pengaruh tidak nyata. Perlakuan jenis bonggol berpengaruh nyata sampai sangat nyata pada

semua variabel yang diamati, kecuali variabel jumlah daun. Perlakuan media tanam berpengaruh nyata terhadap variabel luas daun, sedangkan untuk variabel lainnya menunjukkan pengaruh tidak nyata (Tabel 1).

Tabel 1. Signifikansi Pengaruh Jenis Bonggol dan Media Tanam terhadap Waktu Muncul Tunas, Tinggi Tunas, Lingkar Tunas, Jumlah Daun, dan Luas Daun Total

No	Variabel	Perlakuan		Interaksi
		Jenis bonggol	Media	
1	Waktu muncul tunas	**	ns	**
2	Tinggi tunas	**	ns	ns
3	Lingkar batang	*	ns	ns
4	Jumlah daun	ns	ns	ns
5	Luas daun total	**	*	ns

Keterangan: ns : berpengaruh tidak nyata ($P < 0,05$)
 * : berpengaruh nyata ($P \geq 0,05$)
 ** : berpengaruh sangat nyata ($P \geq 0,01$)

Interaksi perlakuan jenis bonggol dan media tanam hanya terdapat pada waktu muncul tunas. Kombinasi perlakuan terbaik ditunjukkan oleh bonggol dari anakan dewasa ditanam pada media tanah, pasir, dan kompos dengan perbandingan volume 2:1:1 (BdMk), akan tetapi berbeda tidak nyata dengan kombinasi perlakuan bonggol dari anakan dewasa ditanam pada media tanah + pasir + arang sekam dengan perbandingan volume 2:1:1 (BdMa) dan kombinasi perlakuan bonggol dari anakan pedang ditanam pada media tanah + pasir + kompos dengan perbandingan volume 2:1:1 (BpMk). Sementara itu, kombinasi perlakuan bonggol dari tanaman sudah berbuah ditanam pada media tanah + pasir + kompos dengan perbandingan volume 2:1:1 (BbMk) menunjukkan waktu muncul tunas paling lambat (Tabel 2).

Tabel 2. Pengaruh Perlakuan Jenis Bonggol dan Media Tanam Terhadap Waktu Muncul Tunas

Perlakuan Media	Jenis bonggol		
	Bp	Bd	Bb
 hari		
Ma	20,67 cd	10,00 a	19,33 bc
Mk	15,00 ab	6,67 a	27,33 d
Mak	17,67 bc	24,67 cd	23,00 cd

Keterangan : Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata berdasarkan uji Duncan 5%.

Kombinasi perlakuan BdMk menunjukkan waktu muncul tunas tercepat kemungkinan disebabkan oleh perlakuan bonggol anakan dewasa (Bd) memiliki kulit bonggol yang tidak terlalu tebal dan dominansi apikal yang rendah, hal tersebut

menyebabkan tunas lateral dapat tumbuh dengan optimal. Pada bonggol dari anakan pedang (Bp) dominansi apikal masih tinggi walaupun kulit bonggol tidak terlalu tebal akan tetapi tunas lateral belum terbentuk sempurna, dominansi apikal akan menyebabkan pertumbuhan tunas lateral terhambat. Sementara itu, perlakuan bonggol dari tanaman sudah berbuah (Bb) memiliki dominansi apikal rendah akan tetapi kulit bonggol yang tebal menyelimuti tunas lateral, menyebabkan munculnya tunas terlambat.

Hidayati (2009), menyatakan dominansi apikal akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tunas lateral. Sugito (2012), menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam pembibitan pisang asal bonggol yang sudah berbuah adalah proses pembentukan tunas sering dihambat akibat kulit bonggol yang tebal. Selain hal tersebut kadar sitokinin tinggi, dan masih merupakan organ muda pada perlakuan Bd dan Bp menyebabkan tunas lateral terbentuk lebih cepat. Perlakuan Bb memiliki kandungan sitokinin yang rendah menyebabkan terjadinya dormansi tunas dan organ-organ yang sudah tua cenderung membentuk hormon penghambat seperti etilen yang terbentuk pada saat pematangan buah, sehingga pembentukan tunas terhambat. Pemecahan dormansi dapat terjadi karena pemecahan bonggol atau pengaruh hormon sitokinin (Jati, 2013). Batubara (2010), menyatakan sitokinin banyak terdapat pada organ muda, dan diproduksi banyak pada akar. Sitokinin berfungsi sebagai pembentukan sistem tajuk dan sistem akar, merangsang pembelahan sel, mempengaruhi pembentukan organ, dan merangsang pembentukan tunas (Firmansyah dkk., 2007).

Ratna dkk. (2006), menyatakan selain bonggol media juga memiliki peran dalam pembentukan tunas. Media tanah + pasir + kompos dengan perbandingan volume 2:1:1 (Mk) dan media tanah + pasir + arang sekam dengan perbandingan volume 2:1:1 (Ma) yang berinteraksi dengan perlakuan Bd menunjukkan muncul tunas tercepat kemungkinan disebabkan proses respirasi berjalan optimal karena media ini memiliki porositas yang bagus dan ketersediaan air yang mencukupi untuk pembentukan akar dan tunas. Asmarawati (2010), menyebutkan dalam pembentukan jaringan tanaman bonggol melakukan respirasi untuk membentuk akar maupun tunas. Respirasi akan berjalan lancar apabila media tersebut memiliki pori makro dan mikro seimbang, sehingga udara dan air dapat tersedia bagi bonggol. Selanjutnya juga disebutkan rata-rata media tanam tanah + pasir + sekam memiliki porositas sebesar 54,54%, sedangkan media tanam tanah + pasir + kompos memiliki porositas sebesar 49,44%, kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan air dan udara dalam pembentukan akar dan tunas optimal. Kemungkinan lain yang terjadi bahwa perlakuan jenis bonggol lebih berpengaruh dibandingkan dengan perlakuan media tanam.

Perlakuan bonggol menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap waktu muncul tunas, tinggi tunas, dan luas daun total, berpengaruh nyata terhadap lingkaran tunas, dan berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun. Dari ketiga perlakuan jenis bonggol yang digunakan perlakuan Bp menunjukkan perkembangan terbaik dari

setiap variabel yang diamati (Tabel 3). Perlakuan Bp memiliki perkembangan terbaik kemungkinan disebabkan adanya dominansi apikal yang masih tinggi menyebabkan tunas mengalami perkembangan vegetatif dengan cepat akibat translokasi hormon auksin dan sitokinin ke pucuk sehingga akan terjadi pembelahan sel dan pemanjangan sel. Sedangkan pada perlakuan Bd dan perlakuan Bb dominansi apikal tidak berjalan dengan pesat menyebabkan perkembangan tunas Bd dan Bb lebih lambat. Kemungkinan lain pada sel-sel yang sudah tua, terbentuknya etilen menyebabkan keterlambatan munculnya tunas seperti yang terjadi pada perlakuan Bb yang memiliki perkembangan tunas lebih lambat. Hidayati (2009), menyatakan bahwa dominansi apikal akan menyebabkan sitokinin dan auksin dialihkan pada perkembangan tunas apikal. Sandra (2012), menyatakan bahwa sel-sel muda menghasilkan hormon sitokinin dan auksin yang berdampak pada perkembangan vegetatif dengan cepat, sedangkan sel-sel tua mengalami pertumbuhan yang lambat dan menghasilkan zat penghambat dan zat beracun (zat etilen). Wiraatmaja dkk. (2013), menyatakan bahwa hormon etilen menghambat pemanjangan batang dan akar pada beberapa spesies tanaman. Berdasarkan hasil penelitian Ratna dkk. (2006), dengan menggunakan bonggol belum berbuah menunjukkan tinggi tunas 27,27 cm lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Irwanto (2013), yang menggunakan bonggol telah berbuah dengan tinggi 12,30cm.

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Jenis Bonggol dan Media Tanam Terhadap Tinggi Tunas, Lingkar Tunas, Jumlah Daun, dan Luas Daun Total pada umur 3 BST

Perlakuan	Tinggi tunas (cm)	Lingkar batang(cm)	Jumlah daun (helai)	Luas daun total (cm)
Jenis Bonggol				
Bp	57,0 a	6,7 a	4,1 a	534,4 a
Bd	46,0 b	6,2 ab	4,3 a	331,1 b
Bb	40,4 b	5,3 b	3,8 a	296,8 b
Media Tanam				
Ma	53,7 a	6,2 a	4,4 a	500,7 a
Mk	43,3 a	6,2 a	3,9 a	293,8 b
Mak	46,3 a	5,8 a	3,9 a	367,7 b

Keterangan : Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama untuk masing-masing perlakuan menunjukkan berbeda tidak nyata berdasarkan uji Duncan 5%.

Perlakuan media tanam berpengaruh nyata terhadap total luas daun, sedangkan pada tinggi tunas, lingkar tunas, dan jumlah daun berpengaruh tidak nyata. Media tanam pada perlakuan Ma menunjukkan perkembangan terbaik dibandingkan dengan perlakuan Mk, akan tetapi berbeda tidak nyata dengan perlakuan Mak (Tabel 3). Hal tersebut kemungkinan karena arang sekam memiliki KTK yang tinggi dibandingkan dengan media kompos sehingga unsur hara yang dibutuhkan (khususnya kalsium) tersedia untuk perkembangan tunas. Arang sekam mengandung unsur hara N 0,32%,

PO 15%, KO 31%, dan beberapa unsur hara lainnya dengan pH 6,8. Selain hal tersebut arang sekam juga memiliki kemampuan menahan air tinggi, bertekstur remah, siklus udara dan KTK tinggi, dan dapat mengabsorpsi sinar matahari dengan efektif (Fahmi, 2013; Soemeinaboedhy dkk., 2007).

Pada umumnya tanaman pisang membutuhkan zat mineral tertentu dalam jumlah yang banyak, yakni kalsium, diikuti nitrogen dan kapur (CaO), kemudian fosfat. Keuntungan lainnya dari media arang sekam adalah hasil pertanaman tinggi dengan kualitas baik, meminimumkan kerusakan karena penyakit, dan ekonomis dalam penggunaan air (Jati, 2013). Kemampuan arang dalam menahan air menyebabkan proses biokimia dan fisiologis tanaman berjalan optimal dibandingkan pada media kompos. Ratna dkk. (2006), menyatakan bahwa setiap kegiatan fisiologis mulai dari proses biokimia sampai pertumbuhan dan perkembangan tanaman dipengaruhi oleh persediaan air yang terkandung di dalamnya. Pembentukan akar yang lebih cepat menyebabkan media arang memiliki peningkatan tinggi tunas lebih cepat dibandingkan media kompos. Berdasarkan hasil penelitian Jati (2013), didapatkan bahwa jumlah akar dan waktu muncul akar terbaik ditunjukkan pada perlakuan media arang sekam dibandingkan dengan perlakuan media kompos.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

1. Terjadi interaksi antara perlakuan jenis bonggol dan perlakuan media tanam terhadap waktu muncul tunas. Waktu muncul tunas tercepat (6,6 HST) ditunjukkan pada kombinasi perlakuan bonggol dari anakan dewasa yang ditanam pada media tanah + pasir + kompos dengan perbandingan volume 2:1:1.
2. Penggunaan bonggol dari anakan pedang menghasilkan tinggi tunas, lingkaran tunas, jumlah daun, dan luas daun terbaik.
3. Bonggol pisang yang ditanam pada media tanam tanah + pasir + arang sekam dengan perbandingan volume 2:1:1 menghasilkan tinggi tunas, lingkaran tunas, jumlah daun, dan luas daun terbaik.

4.2 Saran

Penggunaan bonggol dari anakan pedang dengan media tanam tanah + pasir + arang sekam dengan perbandingan volume 2:1:1 dapat dipilih pada pembibitan pisang kayu agar memperoleh bibit yang baik.

Daftar Pustaka

Antara, M. 2006. Permintaan Buah Pisang Ambon oleh Rumah Tangga Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Program Studi Agribisnis Universitas Udayana Denpasar. JEKT. 6(1):16–29.

- Argawa, M. 2013. Pisang Kayu dan Pisang Susu Laris. <http://beritadewata.com/Ekonomi-dan-Bisnis/Ekonomi-dan-Bisnis/Pisang-ayudan-Pisang-Susu-Laris.html>. [Diakses pada tanggal 30 Oktober 2013].
- Asmarawati, M. 2010. Pengaruh Zat Pengatur Tumbuh terhadap Pertumbuhan Bibit Pisang (*Musa paradisiaca* L.) Kultivar Kepok Kuning Asal Belahan Bonggol (BIT) pada Beberapa Media Tanam. PS. Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas PGRI, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura. 2012. Produktivitas Buah – Buah di Indonesia, 2008 – 2012. <http://www.deptan.go.id/infoeksekutif/horti/horti-aseam2012/Prodtv-Buah.pdf>. [Diakses pada tanggal 30 Oktober 2013].
- Batubara, S. W. 2010. Pengaruh Pemberian BAP (Benzil Amino Purin) dan NAA (Naftalen Asam Asetat) terhadap Morfogenesis dari Kalus *Sansevera* (*Sansevieria cylindrica*). Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Fahmi, I. 2013. Media Tanam Sebagai Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Tanaman. Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan, Surabaya.
- Firmansyah, R., Mawardi, A., dan Riandi M. U. 2007. Mudah dan Aktif Belajar Biologi. PT. Setia Purna Inves. Bandung.
- Irwanto. 2013. Pengaruh Kompos terhadap Pertumbuhan Bibit Pisang Asal Bonggol/Bit. Widyaiswara Pertama, Jambi.
- Jati, G. E. A. S. 2013. Pengaruh Media Tanam dan Zat Pengatur Tumbuh Sitokinin (BA) terhadap Perbanyakan Tunas Pisang Raja Bulu (*Musa paradisiaca* L.) dari Cacahan Bonggol. Fakultas Pertanian Institut Pertanian, Bogor.
- Mulyanti, N., Suprpto, dan J. Hendra. 2008. Teknologi Budidaya Pisang. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Ratna, T., Awaludin, dan A. Susanto. 2006. Pengaruh Media terhadap Pertumbuhan Bibit Pisang Susu Asal Bonggol di Sambelia, Lombok Timur NTB. Hortikultura. 10(1)15-22
- Sandra, E. 2012. Karakter Pertumbuhan Bambu. <http://eshafloora.com/index.php/174-karakter-pertumbuhan-bambu.html>. [Diakses pada tanggal 29 Juli 2014].
- Santoso, J. 2012. Produksi Benih Pisang Dari Rumpun In Situ Secara Konvensional. <http://balitbu.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/hasil-penelitian-mainmenu-46/inovasi-teknologi/16-penelitianpengkajian2/347-produksi-benih-pisang-dari-rumpun-in-situ-secara-konvensional> [Diakses 3 November 2013]
- Soemeinaboedhy, N., dan R. S. Tejowulan. 2007. Pemanfaatan Beberapa Macam Arang Sebagai Sumber Unsur Hara P dan K Serta Sebagai Pembenh Tanah. Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Agroteksos. 17(2):114–122.
- Sugito, I. 2012. Aplikasi Rizobakteri Pemacu Pertumbuhan Tanaman dalam Pertumbuhan Bibit Pisang (*Musa paradisiaca*, Linn). Skripsi. Konsentrasi

Agronomi dan Hortikultura Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.

- Supadma, A. A. N., IGN. Bagus, D. M. Arthagama, dan I N. Dibia. 2011. Pelatihan Pembuatan Bibit Pisang Sehat dan Demplot Pengendalian Penyakit di Desa Kesiut Kecamatan Krumbitan Tabanan. Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar. *Udayana Mengabdi*. 11(1):7–9.
- Wiraatmaja, W., N. Rai, P. Dharma, N. Sutedja, dan Utami. 2013. Zat Pengatur Tumbuh Tanaman. Bahan Ajar Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar.